



KEKERASAN DALAM BERPACARAN DENGAN KECEMASAN PADA REMAJA

Apipin, Mariyati*, Tamrin

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Widya Husada Semarang, Jl. Subali Raya No.12, Krapyak, Semarang Barat, Semarang, Jawa Tengah 50146, Indonesia

*maryhamasah@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan menjadi hal yang lumrah terjadi baik dalam hubungan seseorang maupun terjadi karena kondisi tertentu. Sehingga menyebabkan kondisi psikis seseorang menjadi terganggu. Dalam hubungan berpacaran tidak kurang ditemukan kasus ada kekerasan baik fisik maupun non fisik. Kondisi non fisik dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Kecemasan itu sendiri yaitu suatu keadaan yang dirasakan setiap orang yang jiwanya mengalami tekanan sehingga menyebabkan masalah psikiatris. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara perilaku kekerasan dalam berpacaran dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa di Universitas Widya Husada Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan non eksperimen, dengan desain cross sectional. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner 2 variabel : kuesioner kekerasan dalam berpacaran dan kuesioner tingkat kecemasan yang sebelumnya sudah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti lain. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, berstatus pacaran, mahasiswa yang bersedia menjadi responden. Sampel penelitian terdiri dari 83 responden yang diambil dengan menggunakan purposive sampling. Uji analisa yang digunakan adalah spearman rank. Didapatkan hasil nilai p value = 0,000 dan nilai rho = 0,529 yang mana artinya ha diterima. Hal ini menunjukkan jika adanya perilaku kekerasan tinggi mempengaruhi tingkat kecemasan yang rendah. Ada hubungan antara perilaku kekerasan dalam berpacaran dengan tingkat kecemasan di Universitas Widya Husada Semarang.

Kata kunci: kekerasan; psikososial; remaja

VIOLENT BEHAVIOR IN A DATING LEVEL WITH A STUDENT ANXIETY LEVEL

ABSTRACT

Violent behavior is the act of a person or group that causes the injury or death of another person or causes physical harm or other people's goods. Violence becomes commonplace both in a person's relationships and occurs because of certain conditions. Thus causing a person's psychic condition to be disturbed. In dating relationships no less found cases of violence both physical and non-physical. Non-physical conditions can affect a person's anxiety level itself, a condition that is felt by everyone whose soul is under pressure that causes psychiatric problems. The purpose of this study was to find out the relationship between violent behavior in dating and anxiety levels in students at Widya Husada University in Semarang. The kind of research used is a quantitative method with a non-experimental approach, with a design cross sectional. The research tools use both variable questionnaires: a dating violence questionnaire and a perceived levels of anxiety tested before the validity and reliability of other researchers. The criteria for inclusion in this study are students who have experienced spousal violence, dating status, and those who are willing to be responders. The study sample consists of 83 respondents taken using a purposive sampling. The analysis they're using is spearman rank. Got some real estate value = 0,000 and rho values = 0.529 which means ha received. It shows that any high form of violent behavior affects a low degree of impurity. There is a link between dating violence and anxiety level at widya husada semarang university.

Keywords: anxiety; college students; violent behavior

PENDAHULUAN

Pada era milenial saat ini, kata pacaran tidak lagi asing di telinga khususnya di kalangan mahasiswa. Pacaran merupakan hubungan antara pria dan wanita yang mana keintimannya satu sama lain terlibat dalam perasaan cinta (Megawati et al., 2019). Proses dari pacaran itu sendiri yaitu berawal dari kenalan, berteman kemudian terjadi sebuah ikatan yang disebut pacaran yang mana didalamnya memiliki alur interaksi yang dilakukan oleh pasangan (Wijaya, 2019). Fenomena pacaran sudah tidak asing lagi, bahkan menjadi trend anak muda (mahasiswa) saat ini. Persoalan pacaran sangatlah beragam, salah satunya adalah tindak kekerasan terhadap pasangannya (Rohmah, 2014). Fenomena pacaran di kalangan remaja menjadi tren karena berbagai masalah yang muncul salah satunya tindak kekerasan. Kekerasan dalam berpacaran merupakan segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, pelecehan dan ancaman. Beberapa penyebab kekerasan dalam berpacaran adalah rasa cemburu, masalah kurang perhatian atau tidak ada kabar, tidak patuh dan kebutuhan ekonomi. Jenis kekerasan yang diterima korban seperti pemukulan, penghinaan, pemaksaan untuk berciuman dan melakukan hubungan seksual, dan penghabisan uang (Rohmah, 2014).

Regulasi emosi memiliki hubungan yang linier terhadap kekerasan dalam berpacaran dengan kontribusi sebesar 13%, sedangkan sebesar 87% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Laki- laki memiliki kecenderungan lebih tinggi melakukan kekerasan dalam berpacaran dibanding perempuan, sedangkan perempuan memiliki regulasi emosi lebih tinggi dibandingkan dengan laki- laki (Megawati et al., 2019). Perilaku kekerasan dalam pacaran hingga saat ini belum ada survei yang sistematis mengenai prevalensinya. Dari hasil catatan yang dilaporkan oleh komnas perempuan setiap tahun memberikan gambaran yang memprihatinkan. Angka kekerasan yang dilaporkan pada tahun 2019 sebanyak 1417 kasus. Komisi nasional perempuan juga menunjukkan bahwa perempuan dan kelompok remaja lebih beresiko tinggi untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Rusyidi & Hidayat, 2020).

Suatu hubungan pacaran tidak selalu berjalan dengan baik adakalanya suatu hubungan mengalami pasang surut karena tidak ada kesamaan pandangan dari keduanya (Adiswanisa & Kristiana, 2014). Adapun ketidaksamaan pandangan dalam suatu hubungan tersebut dapat menimbulkan beberapa kekerasan yaitu kekerasan psikologis, fisik, dan seksual (Mardiah et al., 2020). Pelaku kekerasan mayoritas adalah laki-laki tetapi tidak menutup kemungkinan perempuan juga dapat menjadi pelaku (Megawati et al., 2019). Perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya perempuan biasa di anggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, sehingga dirasa pantas menerima perlakuan yang tidak wajar (Ayu Suci Muvita, 2013). Kekerasan pada masa pacaran terjadi dalam waktu yang relatif singkat namun dampaknya bisa mempengaruhi perjalanan hidup korban selanjutnya (Harmadi & Diana, 2020b). Perilaku kekerasan dalam pacaran juga diyakini jika pasangan tersebut menikah maka pelaku sangat mungkin melakukan kekerasan dalam rumah tangga yang lebih serius. Kekerasan dalam pacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku yang menyimpang, kasusnya biasa terjadi dilingkungan sekitar tanpa disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri (Anantri, 2016).

Ditengah masyarakat kekerasan dalam pacaran dianggap sebagai salah satu ungkapan rasa sayang dan cinta kasih dari pasangan, sehingga korban hanya menerima perlakuan semena-mena yang tidak senonoh itu (Harmadi & Diana, 2020a). Perilaku kekerasan juga terjadi ketika pria atau wanita mempunyai penampilan yang good looking dan berasal dari keluarga kaya raya sehingga terbujuk memenuhi permintaan pasangan dan muncul rasa takut kehilangan (Anantri, 2016). Kekerasan yang terjadi biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan fisik, psikis/mental, dan seksual. Segi fisik seperti memukul, menjambak, menampar. Segi

psikis/mental seperti dibuat cemburu dengan sengaja, pemaksaan, memaki-maki didepan umum. Segi seksual seperti dipaksa cium, meraba-raba tubuh, memaksa untuk melakukan seksual (Ayu Suci Muvita, 2013). Kekerasan dalam pacaran memiliki dampak negatif dalam berbagai aspek yaitu dampak fisik seperti luka, memar, lebam dan lain-lain. dampak psikologis seperti cemas, trauma, stres, depresi. dampak sosial seperti korban mengisolasi diri dirumah, rendah diri, tidak berani menjalin hubungan. dampak seksual seperti penyakit menular HIV/AIDS, cacat akibat aborsi, dampak ekonomi seperti mengalami kerugian materiil dan finansial karena pemerasan (Harmadi & Diana, 2020b).

Hasil penelitian menunjukkan persentase mahasiswa terutama di usia remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 29,17%. Tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa diusia remaja dalam kategori sedang sebesar 70,83%. Persentase kekerasan dalam pacaran terjadi pada usia pertengahan sebesar 81,87%. Frekuensi mahasiswa di usia remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran selama kurang lebih satu tahun sebesar 79,17%. Mahasiswa yang mempunyai tingkat kecemasan tinggi dan mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 31,43%. Kekerasan dalam pacaran berhubungan signifikan dengan kecemasan ditunjukkan dengan p value 0.0014, $RP = 3.1$. Hal ini diinterpretasikan bahwa prevalensi mahasiswa diusia remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan mengalami kecemasan sebesar 3.1 kali (Ayu Suci Muvita, 2013). Kecemasan adalah suatu keadaan normal yang mungkin dirasakan oleh setiap orang jika ada jiwa yang mengalami tekanan atau mengalami perasaan yang sangat dalam sehingga dapat menyebabkan masalah psikiatrik. Kecemasan seringkali berkembang dalam jangka waktu panjang dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan tapi hanya setelah terbentuk pola dasar yang menunjukkan reaksi rasa cemas pada pengalaman hidup seseorang (Primadinni, 2014).

Kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadarkan, memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman. Kecemasan memperingatkan adanya ancaman eksternal dan internal dan memiliki kualitas menyelamatkan hidup (Ransun et al., 2013). Berdasarkan wawancara peneliti dengan 3 mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran pada bulan Januari 2021 di Universitas Widya Husada Semarang terdapat 2 mahasiswa yang sudah berpacaran selama 1 tahun lebih dan 1 mahasiswa berpacaran selama kurang lebih 5 bulan. Dari 3 mahasiswa tersebut pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran jenis verbal seperti perkataan kasar dan fisik seperti menjambak, mencekik. Saat terjadi kekerasan mahasiswa merasakan cemas dengan gejala seperti tremor, jantung berdebar, dan gelisah. Pada saat kecemasannya diukur menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale kedua mahasiswa menunjukkan tingkat kecemasan berat dan satu mahasiswa menunjukkan tingkat kecemasan sedang. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara perilaku kekerasan dalam berpacaran dengan tingkat kecemasan di Universitas Widya Husada Semarang”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif analitik korelatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen penelitian (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* (belah lintang) yaitu peneliti mempelajari hubungan antara variabel bebas (*independent variabel*) dengan variabel terikat (*dependen variabel*) dengan melakukan pengukuran sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Penelitian ini akan

mengukur variabel perilaku kekerasan dalam pacaran dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam waktu yang sama.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis (n=83)

Jenis Kelamin	f	%
Laki- laki	13	15,3%
Perempuan	70	84,3%

Mayoritas responden korban kekerasan dalam berpacaran adalah perempuan sebanyak 84,3%.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan umur (n=83)

Umur	f	%
19 tahun	24	28,3%
20 tahun	35	42,2%
21 tahun	19	22,9%
22 tahun	5	6%

Sebagian besar responden dalam penelitian ini pada usia dewasa muda dalam rentang 19- 22 tahun.

Tabel 3.
Distribusi Kekerasan dalam pacaran (n=83)

Skor	f	%
Tinggi	78	94%
Sedang	5	6%
Rendah	0	0

Responden korban kekerasan dalam berpacaran mendapatkan kekerasan dalam kategori tinggi sebanyak 94%.

Tabel 4.
Distribusi Tingkat Kecemasan (n=83)

Skor	f	%
Tidak ada	0	0
Ringan	73	88%
Sedang	0	0
Berat	0	0
Sangat berat	10	12%

Responden korban kekerasan dalam berpacaran memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan sebanyak 88%.

Tabel 5.
Kekerasan dalam Pacaran dengan Tingkat Kecemasan (n=83)

Kekerasan dalam berpacaran	Tingkat kecemasan										p-value	r	Total N	%
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		Sangat berat					
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
Tinggi	0	0	68,6	86,7	0	0	0	0	9,4	7,2	0,000	0,529	78	93,9%
Sedang	0	0	4,4	1,2	0	0	0	0	0,6	4,8			0	0%
Rendah	0	0			0	0	0	0					5	6%

Tabel 5 diketahui bahwa responden yang mengalami kekerasan dalam pacaran tingkat tinggi dengan kecemasan ringan ada 69 responden (86,7%). Responden yang mengalami kekerasan dalam pacaran tingkat sedang dengan kecemasan sangat berat ada 9 responden (7,2%). Responden yang mengalami kekerasan dalam pacaran tingkat sedang dengan kecemasan ringan

ada 4 responden (1,2%). Dan responden yang mengalami kekerasan dalam pacaran tingkat sedang dengan kecemasan sangat berat ada 1 responden (4,8%). Data diperkuat dengan hasil uji statistic dengan uji rank spearman dengan nilai $\rho = 0,529$, dan diperoleh nilai $pvalue = 0,000$.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian pada tabel 1 data berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa paling banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu 70 responden (84,3%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 13 responden (15,3%). Penelitian ini menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih berdominan banyak dibanding laki-laki, karena secara umum perempuan sering menjadi korban dalam berpacaran dan cenderung menerima begitu saja suatu kekerasan yang terjadi, pada umumnya juga perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, lemah dan subjektif sehingga perempuan selalu dieksploitasi, diposisikan sebagai pihak yang hanya perlu mengurus permasalahan domestik saja. Dalam penelitian Rohmah, (2016) juga dijelaskan bahwa perempuan bisa dikatakan rentan terhadap semua bentuk kekerasan, karena posisinya yang lemah atau karena sengaja dilemahkan baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Presentasi mahasiswa terutama usia remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 29,17%. Frekuensi mahasiswa di usia remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran selama kurang lebih satu tahun sebesar 79,17% (Ayu et al., 2013).

Dalam penelitian (Hamid, 2014) menginformasikan bahwa 1,6 juta penduduk dunia kehilangan hidupnya karena tindak kekerasan dan penyebab utama kematian penduduk berusia 15-44 tahun. 40-70% wanita korban pembunuhan ternyata dilakukan oleh suami atau teman kencan mereka sendiri. Bahkan dibebberapa negara 69% wanita dilaporkan pernah diperlakukan kasar oleh teman kencan laki-lakinya. Data menunjukkan 1 dari 4 perempuan melaporkan pernah dianiaya secara seksual oleh teman kencannya dan hingga sepertiga dari mereka diperkosa. Tabel 2 menunjukkan umur setiap responden sebagian besar 20 tahun sebanyak 35 responden (42,2%). Dengan beberapa kategori usia 19 tahun sebanyak 24 responden (28,3%), 21 tahun sebanyak 19 responden (22,9%), dan usia 22 tahun sebanyak 5 responden (6,0%). Pada penelitian ini, usia responden dominan berada pada 20 tahun yang mana termasuk dalam usia remaja yang memiliki masa rentan karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Menurut penelitian (Wijaya, 2019) dijelaskan bahwa pada usia remaja rentan terjadi tindakan kekerasan karena banyaknya bentuk penyimpangan yang dilakukan tidak disadari dan di mengerti oleh para remaja. Ciri khas kematangan psikologis seorang remaja ditandai dengan tertariknya pada lawan jenis hingga sampai pada perilaku yang sudah menjadi umum saat ini yaitu berpacaran (Sholikhah & Masykur, 2020).

Kekerasan dalam Pacaran

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden mendapatkan kekerasan dalam pacaran tingkat tinggi sebanyak 78 responden (94,0%). Sebagian kecil responden mendapatkan kekerasan dalam pacaran tingkat sedang sebanyak 5 responden (6,0%). Menurut peneliti Evendi, (2018) dijelaskan apabila terjadinya kekerasan dalam masa pacaran tidak terjadi begitu saja melainkan melalui tahapan-tahapan. Dalam keadaan ini akan menimbulkan adanya dominasi dan ketidak seimbangan dalam berpacaran dan berakibat pada lemahnya salah satu sisi sehingga dapat menimbulkan bahaya. Menurut penelitian Binahayati Rusyidi, (2020) dijelaskan apabila kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang secara sengaja dilakukan secara memaksa, menaklukkan mendominasi, mengendalikan, menguasai dan menghancurkan melalui cara-cara fisik, psikologis, deprifasi ataupun gabungan-gabungan dalam macam-macam bentuk. Bentuk kekerasan dalam pacaran di bedakan menjadi dua yaitu kekerasan fisik dan non fisik.

Kekerasan fisik meliputi tindakan memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, melempar benda, pelecehan seksual, serta membawa ketempat yang membahayakan seseorang. Sedangkan kekerasan non fisik meliputi memaki, membentak, menghina, memfitnah, menuduh, mempermalukan didepan umum dengan lisan dan berkata-kata kasar hal ini disebutkan oleh (Evendi, 2018).

Menurut (Safitri & Sama'i, 2013) menyebutkan dampak kekerasan dalam berpacaran terbagi menjadi beberapa, yaitu pertama dampak psikologis. Dampak psikologis dapat membuat korban bisa mengalami depresi, stres, kecemasan, memiliki masalah tidur, merasa harga dirinya rendah dan menunjukkan perilaku bunuh diri. Kedua, dampak fisik yaitu kekerasan yang berdampak pada fisik korban seperti lebam, memar, luka, lecet dan patah tulang. Ketiga, dampak seksual meliputi stres yang mengganggu fungsi dan perkembangan reproduksi. Dapat diambil contoh, seorang perempuan mempunyai siklus menstruasi yang teratur. Karena mendapat stimulus dari luar tubuh (kekerasan, kecemasan) mampu membuat siklus menstruasinya menjadi tidak teratur. Terlebih apabila terjadi kekerasan seksual yang membuat pihak perempuan mengalami trauma berkepanjangan. Seperti contoh hamil diluar nikah, dari pihak laki-laki tidak mau bertanggung jawab dan membiarkan perempuan itu (dibuang). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., (2013) perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas.

Tingkat Kecemasan

Tabel 4. menunjukkan sebagian besar responden mengalami kecemasan tingkat ringan sebanyak 73 responden (88,0%). Sebagian kecil responden mengalami kecemasan sangat berat sebanyak 10 responden (12,0%). Hasil dari penelitian ini jika tingkat kecemasan rendah tidak dipengaruhi dengan adanya kekerasan tinggi. Kecemasan rendah yang diperoleh pada kuesioner ini kemungkinan besar berpengaruh bukan dari kekerasan yang diterima melainkan respon yang diterima dan feedback yang diberikan oleh masing-masing individu atau responden terhadap kekerasan yang didapat. Sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kekerasan yang tinggi akan mengakibatkan kecemasan yang tinggi juga, karena kembali pada masing-masing individu dalam merespon. Hasil dari kuesioner didapatkan korban kekerasan dalam kekerasan mengeluh cemas ringan dengan tanda gejala seperti gelisah, tidak bisa istirahat tenang, terbangun malam hari, hilangnya minat. Menurut peneliti (Natasya & Susilawati, 2020) dijelaskan bahwa kecemasan juga dapat berupa menarik diri dari lingkungan sekitar, ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan yang berakibat perilaku tidak sehat seperti alkohol. Kekerasan dalam berpacaran sendiri meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikis, dan kekerasan seksual. Dalam hal ini dijelaskan kekerasan dalam bentuk emosional sehingga dapat ditarik kesimpulan kekerasan dapat memicu kecemasan, disebabkan kondisi psikis korban sudah rusak terlebih dahulu karena mendapat sugesti pemikiran bahwa korban sudah diperlakukan dengan keras oleh orang yang disayangnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (ILYA, 2016) bahwa proporsi kecemasan berpeluang terjadi pada mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran 3 kali lebih tinggi. Sesuai dengan penelitian WHO yang menunjukkan bahwa kekerasan emosi/psikologis berdampak pada gangguan kesehatan mental perempuan, seperti depresi, kecemasan, phobia dan gangguan stres pasca trauma.

Kekerasan dalam Berpacaran dengan Tingkat Kecemasan

Hubungan antara perilaku kekerasan dalam pacaran dengan tingkat kecemasan di Universitas Widya Husada Semarang berdasarkan hasil penelitian kepada 83 responden didapatkan hasil analisa hubungan antara perilaku kekerasan dalam pacaran tinggi dengan tingkat kecemasan ringan. Diperoleh bahwa responden dengan kekerasan dalam pacaran tingkat tinggi sebanyak 78 responden (94,0%) dan responden dengan kekerasan dalam pacaran tingkat sedang sebanyak

5 responden (6,0%). Kekerasan yang sering dilakukan pelaku kepada korban sebagian besar berupa hal keintiman seperti pelaku memaksa korban untuk berciuman, berhubungan seks, membuka handphone dan meraba area sensitif yang mana hal ini jika menurut peneliti, apabila dijamin sekarang tidak semua anak muda menolak jika diperlakukan seperti hal tersebut, Sehingga kecemasan yang dialami oleh korban rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., (2013) bahwa bentuk kekerasan yang paling banyak dialami oleh remaja putri. Korban kekerasan dalam pacaran sering melaporkan bahwa kekerasan psikologis lebih merusak daripada kekerasan fisik dan merupakan sumber yang paling berat dalam pacaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evendi, (2018) bahwa terjadinya kekerasan dalam pacaran dilakukan oleh remaja yang pola pikirnya belum matang sehingga setiap tindakan dalam pacaran tidak berdasarkan pertimbangan baik buruknya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Evendi, (2018) yaitu proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yakni rasa cemburu, perselingkuhan, tidak menuruti perintah atau larangan dari pacarnya, kurang perhatian dan membohongi pacarnya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Ayu et al., (2013) didapatkan kesimpulan responden yang mengalami kekerasan dalam pacaran merasa takut dan menangis, susah tidur, membenci laki-laki, tidak percaya pada laki-laki, ada rasa curiga terhadap laki-laki yang ingin mendekat, keterpaksaan untuk melakukan hubungan seksual. Ini berarti kekerasan dalam pacaran meninggalkan trauma yang mendalam. Hal ini juga dinyatakan bahwa gejala kesehatan mental berkorelasi secara positif dengan setiap tindak kekerasan dan gejala tersebut meningkat secara signifikan dengan kecemasan, depresi, gejala PTSD (gangguan stres pasca trauma) bahkan tindak bunuh diri.

SIMPULAN

Perempuan rentan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan yang dialami mahasiswa dalam kategori tinggi. Tindakan kekerasan tersebut meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, melempar benda, pelecehan seksual, memaki, membentak, menghina, memfitnah, menuduh, dan mempermalukan didepan umum dengan lisan. Mayoritas mahasiswa yang menjadi korban kekerasan mengalami kecemasan dalam kategori ringan seperti merasa khawatir, berdebar-debar, ketakutan, berpikir berlebihan, gelisah dan kehilangan minat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiswanisa, L., & Kristiana, I. (2014). Hubungan Antara Secure Attachment dengan Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Teknik Mesin dan Teknik Geologi Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 3(3), 128–137.
- Anantri, K. M. (2016). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 908–917.
- Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2013). Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Ayu Suci Muvita. (2013). The Correlation of. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(1), 61–74.
- Binahayati Rusyidi. (2020). *Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan*. 06.
- Evendi, I. (2018). Kekerasan Dalam Berpacaran. *Neo Societal*.

- Hamid, A. Y. S. (2014). Aspek Psikososial Pada Korban Tindak Kekerasan Dalam Konteks Keperawatan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(1), 23–29. <https://doi.org/10.7454/jki.v8i1.143>
- Harmadi, M., & Diana, R. (2020a). Peran Pembinaan Warga Jemaat Dalam Menghadapi Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.21>
- Harmadi, M., & Diana, R. (2020b). Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.225>
- ILYA, F. (2016). *Gambaran bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa universitas negeri jakarta. 1*, 1–143.
- Mardiah, A., Satriana, D. P., & Syahriati, E. (2020). Peran dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: Studi korelasi pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.24854/jpu57>
- Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, & A. N. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa. *Cognicia*, 7(2), 214–227. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i2.9211>
- Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. (2020). Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9913>
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. *Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Primadinni, A. (2014). Resiliensi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *171(6)*, 727–735. <https://ejournal.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>
- Ransun, D., Pijoh, J., & Kanine, E. (2013). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Di Iriana F Blu Rsup Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 2(1), 92886.
- Rohmah, S. (2014). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran di kalangan Remaja Muslim. *Paradigma*, 2, 1–9.
- Rusyidi, B., & Hidayat, E. N. (2020). Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan Dating Violence: the Risk and Protective Factors and Its Implications for Prevention Effort. *Sosio Informa*, 6(2), 152–169.
- Safitri, W. A., & Sama'i. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran (the impact of violence in dating). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1), 1–6.
- Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020). “Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka” (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal EMPATI*, 8(4), 706–716. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>
- Wijaya, P. (2019). Sumber Informasi, Peran Keluarga, Pengetahuan dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Dalam Berpacaran. *Journal Educational of Nursing(Jen)*, 2(1), 95–109. <https://doi.org/10.37430/jen.v2i1.15>